

ANALISIS KONTRASTIF AFIKSASI (PREFIKS) VERBA BAHASA JAWA SERANG DENGAN BAHASA INDONESIA

Restu Safitri¹, Odien Rosidin²

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2}

Restuusatitri1981@gmail.com
Odienrosidin@untirta.ac.id

Abstract

This study is to examine the contrastive form of verb affixation, describe verb affixation, and find the differences and similarities between Serang Javanese and Indonesian. The purpose of this research is to easing language learning so that it can optimally avoid interference. This research uses qualitative approach with qualitative descriptive method. The data collection in this research is made by listening, reading and comprehending then doing note-taking technique which is recording the findings of verb affixation in dictionary or daily conversation. The theory used is the theory of contrastive analysis by comparing B-1 and B-2 to find similarities and differences. The result shows that there are similarities and differences between verb affixation in Serang Javanese and Indonesian. One of the similarities occurs in the prefix {di-}, and the differences are found in the prefixes {tak-} and {ke-}. The prefixes {nge-}, {ng-}, {ny}, and {N-} in Serang Javanese can be matched in form and meaning with the prefix {me-} in Indonesian which means active verb or expresses an action.

Keywords: *Contrastive analysis, affixation, verbs*

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan suatu media komunikasi untuk berinteraksi antara satu sama lain. Komunikasi merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia karena dapat menciptakan dan menjaga hubungan baik dengan manusia lainnya. Bahasa hadir sebagai salah satu bentuk media komunikasi bagi manusia sebagai makhluk sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Kridalaksana (1993) dalam (Odien Rosidin, 2015) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Sementara itu, Keraf (1984) dalam (Odien Rosidin, 2015) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Indonesia sebagai bangsa yang memiliki banyak keanekaragaman salah satunya adalah bahasa. Banyaknya daerah di Indonesia memunculkan keanekaragaman bahasa daerah pula. Bahasa Jawa salah satu dari keanekaragaman bahasa yang ada di Indonesia. Bahasa Jawa menjadi salah satu bahasa daerah yang banyak penuturnya. Bahasa Jawa mayoritas digunakan di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, serta sebagian Jawa Barat bagian timur (perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah). Namun, penggunaan bahasa Jawa juga ditemukan banyak penuturnya di provinsi lain di Indonesia, salah satunya Provinsi Banten (Mulatsih, 2016).

Bahasa Jawa di Banten banyak digunakan di Kabupaten Serang. Bahasa Jawa dialek Serang merupakan sebutan bagi bahasa Jawa yang digunakan di Kabupaten Serang, dengan memiliki dua variasi yaitu Jawa Serang dan Jawa

Babasan. Bahasa Jawa dialek Serang menggunakan akhiran fonem /a/ pada pelafalannya, seperti kata 'ora' artinya 'tidak', di daerah Banten lainnya seperti Cilegon, mayoritas masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa melafalkan akhiran fonem /ê/, seperti 'orê' artinya 'tidak', sedangkan Jawa Babasan seringkali disebut dengan bahasa Jawa halus, karena bahasa ini termasuk kedalam bahasa krama. Jawa babasan dapat menjadi ukuran tingkat kesopanan seseorang dalam berkomunikasi.

Analisis kontrastif termasuk bidang ilmu linguistik yang digunakan sebagai suatu cara untuk membandingkan sistem bahasa satu dengan yang lain atau B-1 dengan B-2, dengan aspek yang dibandingkan dari tataran fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, pragmatik, untuk memperoleh persamaan dan perbedaan sehingga menemukan kemudahan untuk mempelajari bahasa. Menurut Tarigan (2009) bahwa analisis kontrastif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur B-1 dengan struktur B-2 untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa, yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif, dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para siswa di sekolah, terlebih-lebih dalam belajar B-2.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi persamaan maupun perbedaan afiksasi verba dalam bahasa Jawa Serang dengan bahasa Indonesia. Perolehan deskripsi tersebut dapat mempermudah dalam proses pembelajaran bahasa Jawa Serang sebagai B-2, dengan mendeskripsikan persamaan maupun perbedaan afiksasi verba B-1 dengan B-2. Oleh karena itu dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang

akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:
a) apakah terdapat persamaan maupun perbedaan afiksasi verba bahasa Jawa Serang dan bahasa Indonesia; b). bagaimanakah bentuk kontrasif afiksasi verba pada bahasa Jawa Serang dengan bahasa Indonesia; c). adakah makna afiks verba yang dimiliki oleh bahasa Jawa Serang dan bahasa Indonesia.

Temuan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk digunakan pada penelitian selanjutnya mengenai subdisiplin morfologi. Serta penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru untuk menyusun bahan ajar terkait dengan afiksasi kata kerja untuk mempermudah pembelajaran B-2.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, sebab hasil penelitian yang telah diperoleh akan dideskripsikan oleh penulis. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber tertulis dan lisan, yaitu berupa Kamus Saku Jawa Banten yang disusun oleh A. Mudjahid Chudari (2012) dan kamus bahasa Indonesia digital, serta percakapan sehari-hari dengan subjek penelitian berupa afiksasi verba dalam bahasa Jawa Serang dan bahasa Indonesia. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak yaitu membaca dan memahami kemudian melakukan teknik catat temuan afiksasi verba pada kamus atau percakapan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan bentuk afiks yang terdapat dalam Kamus Jawa Banten dan persamaan penemuan contoh kata kerja dengan bentuk afiks dalam percakapan sehari-hari, dapat disimpulkan bahwa bentuk afiks yang diperoleh membentuk sebuah kata kerja yang sifatnya pasif maupun aktif serta membentuk kata kerja yang bermakna perintah.

Prefiks

Prefiks merupakan jenis afiksasi yang penambahannya terjadi diawal sebelum bentuk dasar. Bentuk prefiks pada bahasa Jawa Serang antara lain {nge-}, {ng-}, {ny-}, {N-}, {di-}, {ke-}, {tak-}

Persamaan Afiksasi (Prefiks) Verba Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis kontrasif dalam mengkaji afiks verba bahasa Jawa Serang dan bahasa Indonesia, terdapat persamaan antara verba dalam bahasa Jawa Serang dan verba dalam bahasa Indonesia, hal ini dilihat dari bentuk afiksasi prefiks {di-}. Prefiks {di-} merupakan verba atau kata kerja pasif. Bentuk kata kerja pasif artinya subjek sebagai penderita dari suatu tindakan. Misalnya: “*bukune dijukut Iqbaal*”. Kata *dijukut* dalam pernyataan tersebut merupakan verba pasif. Sama halnya dalam bahasa Indonesia: “*bukunya diambil Iqbaal*”.

Perbedaan Afiksasi (Prefiks) Verba Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Indonesia

Selain memperoleh persamaan dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yang terjadi pada bentuk afiksasi verba prefiks dalam bahasa Jawa Serang dengan bahasa Indonesia. Perbedaan ini dapat dilihat dari bentuk prefiks {ke-} dan {ter-} dalam bahasa Jawa Serang. Prefiks {ke-} dapat dipadankan dengan prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia. Pembubuhan prefiks {ke-} dalam bahasa Jawa Serang yang digabungkan dengan kata dasar konsonan tidak akan ada perubahan, hal ini sama dengan prefiks {ter-} pada bahasa Indonesia.

Namun, prefiks {ke-} dalam bahasa Jawa Serang memiliki alomorf, yaitu: /k-/ atau /kek-/. Kedua alomorf ini terjadi apabila prefiks {ke-} bertemu

dengan kata dasar berhuruf awal vokal. Misalnya: *antup – kantup – tersengat*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia prefiks {*ter-*} tidak memiliki alomorf jika digabung dengan kata dasar vokal tidak akan ada perubahan.

Perbandingan Bentuk Afiksasi Verba Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Indonesia

Dalam bahasa Jawa Serang beberapa bentuk prefiks dapat bergabung dengan bentuk dasar dari kelas kata kerja, kata benda, dan kata sifat atau verba, nomina, dan adjektiva. Misalnya bentuk prefiks {*ng-*} dengan bentuk dasar *ajar* (verba) dan *arit* (nomina) menjadi *ngajar* dan *ngarit* yang berarti mengajar dan mengarit. Pada prefiks {*nge-*} dengan bentuk dasar *jukut* (verba) dan *babad* (nomina) menjadi *ngejukut* dan *ngebabad* yang berarti mengambil dan membersihkan. Selain itu, prefiks {*ny-*} dengan bentuk dasar *silih* (verba) dan *copot* (verba) menjadi *nyilih* dan *nyopot* yang berarti meminjam dan mencabut.

Adapun prefiks {*me-*} yang membentuk verba bahasa Indonesia dapat bergabung dengan bentuk dasar berkategori kata kerja, kata benda, dan kata sifat. Misalnya: bentuk dasar *rasa* (nomina), *lihat* (verba), dan *merah* (adjektiva) menjadi *merasa*, *melihat*, dan *memerah*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan pada bahasa Jawa Serang dan bahasa Indonesia dalam kelas bentuk dasarnya yaitu penggunaan kata kerja, kata benda, dan kata sifat.

Perbandingan Makna Afiksasi Verba Bahasa Jawa Serang dengan Bahasa Indonesia

Prefiks dalam bahasa Jawa Serang yang bermakna ‘melakukan perbuatan’ antara lain: {*nge-*}, {*ng-*}, {*ny-*}, dan {*N-*}. Hal ini dapat dibuktikan pada penggunaan kata “*deleng*” artinya lihat, jika diberi prefiks {*nge-*} menjadi

“*ngedeleng*” artinya melihat. Memiliki makna yang sama dengan bahasa Indonesia menggunakan bentuk prefiks berbeda guna menyatakan suatu perbuatan. Misalnya bentuk dasar *lihat* dengan penambahan prefiks {*me-*} menjadi *melihat*.

Selain bermakna menyatakan suatu perbuatan, dalam prefiks bahasa Jawa Serang juga terdapat makna yang ‘menunjukkan arah’ atau ‘menuju ke-’. Terlihat pada prefiks {*nge-*} dan {*ng-*} yang diimbuhkan dengan kata benda, seperti bentuk dasar *kidul* dengan penambahan prefiks {*ng-*} menjadi *ngidul* artinya barat., serta *kulon* menjadi *ngulon* yang berarti timur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, afiksasi bentuk prefiks dalam bahasa Jawa Serang memiliki perbedaan dan persamaan dengan bahasa Indonesia. Persamaan tersebut dapat dilihat dari bentuk afiksasi verba prefiks {*di-*}, kelas bentuk kata dasarnya yaitu verba, nomina, dan adjektiva, serta makna dari bentuk prefiksnya. Prefiks {*nge-*}, {*ng-*}, {*ny-*}, dan {*N-*} dalam bahasa Jawa Serang dapat dipadankan dengan bentuk maupun makna dengan prefiks {*me-*} dalam bahasa Indonesia yang bermakna verba aktif atau menyatakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh subjek itu sendiri. Perbedaan afiksasi verba bahasa Jawa Serang dengan bahasa Indonesia dapat dilihat dari prefiks {*tak-*} dan {*ke-*}.

DAFTAR PUSTAKA

Aloysius, Fajar, dan Vina. (2021). *Analisis Kontrastif Bahasa Jawa Ngoko Madiunan dan Bahasa Indonesia*. Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 9 No. 1. April 2021. Hal 166-177. ISSN 2714-9765

- Chudari, A. Mudjahid. 2012. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa Banten: Jawa Banten – Indonesia*. Indonesia - Jawa Banten. Dikbud.
- Hermanto, A. B. (2015). *Analisis Kontrastif Afiksasi Verba Bahasa Jawa dengan Bahasa Indonesia*. Medan Makna. Vol XIII No. 1. Hal 1-12. Juni 2015. ISSN 1829-9237.
- Rosidin, Odien. (2015). *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.
- Tarigan, H. G (2009). *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yuni, Odien, dan Ade. (2022). *Kajian Analisis Kontrastif: Afiksasi Verba Bahasa Jawa Cilegon dengan Bahasa Indonesia*. Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. E-ISSN 2614-8226.

Lampiran 1.

Temuan Prefiks Verba Bahasa Jawa Serang

Prefiks	Prefiks verba bahasa Jawa Serang	Arti dalam bahasa Indonesia
<i>ng-</i>	ngeleg	menelan
<i>ng-</i>	ngadang	menghadang
<i>ng-</i>	ngajar	mengajar
<i>ng-</i>	ngambung	mencium
<i>ng-</i>	ngawang	menghafal
<i>ng-</i>	ngajak	mengajak
<i>ng-</i>	ngobong	membakar
<i>ng-</i>	ngantem	memukul
<i>nge-</i>	ngedeleng	melihat
<i>nge-</i>	ngejukut	mengambil
<i>nge-</i>	ngejaluk	meminta
<i>nge-</i>	ngebabat	menebang
<i>nge-</i>	ngeiris	memotong
<i>nge-</i>	ngewadê	menjual
<i>nge-</i>	ngejiwit	mencubit
<i>nge-</i>	ngejajal	mencoba
<i>nge-</i>	ngegondol	membawa lari
<i>nge-</i>	ngegodog	merebus
<i>nge-</i>	ngegawe	membawa
<i>nge-</i>	ngejage	menjaga
<i>ny-</i>	nyokot	menggigit
<i>ny-</i>	nyeletuk	memanggil
<i>ny-</i>	nyekel	memegang
<i>ny-</i>	nyolong	mencuri
<i>ny-</i>	nyopot	mencabut
<i>ny-</i>	nyilih	meminjam
<i>N-</i>	nabuh	menabuh
<i>N-</i>	nembang	menyanyi
<i>N-</i>	nandur	menanam
<i>N-</i>	nendang	menendang
<i>N-</i>	nanjak	menanjak
<i>N-</i>	nakon	menanya
<i>di-</i>	ditabok	ditampar
<i>di-</i>	digodog	direbus
<i>di-</i>	dijukut	diambil
<i>di-</i>	dijaluk	diminta
<i>di-</i>	digawê	dibuat
<i>di-</i>	diekon	disuruh
<i>di-</i>	digelati	dicari
<i>di-</i>	dirangkep	dirangkap

<i>di-</i>	dirangkul	dipeluk
<i>di-</i>	disamper	dijemput
<i>di-</i>	disilih	dipinjam
<i>di-</i>	disindet	diikat
<i>di-</i>	ditakon	ditanya
<i>di-</i>	ditampi	diterima
<i>di-</i>	ditandur	ditanam
<i>di-</i>	diale	dipuji
<i>di-</i>	diambung	dicium
<i>di-</i>	diantup	disengat
<i>ke-</i>	kesepak	tersepak
<i>ke-</i>	ketendang	tertendang
<i>ke-</i>	ketangkap	tertangkap
<i>ke-</i>	kesangkut	tersangkut
<i>ke-</i>	kegawe	terbawa
<i>ke-</i>	kedeleng	terlihat
<i>ke-</i>	keambung	tercium
<i>ke-</i>	keiris	terpotong
<i>ke-</i>	keobong	terbakar
<i>ke-</i>	kependet	terambil
<i>ke-</i>	kelalen	terlupa
<i>ke-</i>	keantem	terpukul
<i>ke-</i>	kantup	tersengat
<i>ke-</i>	kebesêt	tersayat
<i>ke-</i>	kecekel	terpegang
<i>ke-</i>	keingu	terpelihara
<i>tak-</i>	tak-deleng	kulihat
<i>tak-</i>	tak-pendet	kuambil
<i>tak-</i>	tak-gawe	kubawa
<i>tak-</i>	tak-gelati	kucari
<i>tak-</i>	tak-sambut	kupinjam